

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa relasi antara teks puitik dan teks profetik dalam tradisi Islam. Teks profetik Islam dari literatur hadits Nabi Muhammad banyak memuat teks-teks puitik, baik yang secara jelas dikutip oleh Nabi sendiri, maupun yang didendangkan oleh keluarga ataupun sahabat beliau. Sebagian sarjana literatur hadits klasik mempertentangkan tradisi profetik dengan tradisi puitik. Asumsi tersebut diperkuat berlandaskan teks profetik lainnya, yaitu ayat Qur'an, yang jelas menyatakan bahwa syair tidak pantas bagi Nabi. Hal ini mempertegas relasi problematik antara profetika dan puitika selama belasan abad dan telah coba dijawab di dalam penelitian ini dengan pendekatan berbeda. Berangkat dari data di dalam kompilasi Al-Bukhari, dan teks pembanding dari sumber-sumber kompilasi lainnya, penelitian ini menemukan relasi yang kuat antara teks puitik dan tradisi profetik. Studi kelisanan menunjukkan bahwa kedua teks berada pada generasi yang saling bersinggungan dan digerakkan oleh "kekuatan tradisi lisan yang sama" dengan berbagai potensi pemaknaannya. Sementara studi-studi semiotik melengkapi pemahaman ini dengan menganalisa pola dari aspek komunikasi-pragmatik atas teks-teks tersebut untuk menjawab problem pemaknaan teks lisan yang sudah dituliskan. Pendekatan semiogenetik, khususnya, menempatkan aktivitas sebagai sumber utama pemaknaan semiotik dari sisi pragmatik sebuah teks. Hal ini berbanding serasi dengan tradisi *isnad* di dalam kajian literatur hadits yang menaruh perhatian pada kualitas biografis seorang periwayat. Bahkan pada akhirnya, kajian intertekstual tidak saja menunjukkan bagaimana fungsi puitik dari bahasa profetik bersifat konstruktif di dalam diskursus kenabian, melainkan juga menyoroti penyimpangan model bacaan tatkala prinsip-prinsip intertekstualitas ini dilanggar.

Kata kunci: *syair Arab, teks profetik, literatur hadits, semiotik, semiogenetik, intertekstualitas*

ABSTRACT

This research examines the relations between poetic and prophetic texts in the Islamic tradition. Islamic prophetic texts from the hadith literature of the Prophet Muhammad feature many poetic texts, both those explicitly quoted by the Prophet himself, and those recited by his family or companions. Some scholars of classical hadith literature have contrasted the prophetic tradition with the poetic tradition. This assumption is justified on the basis of another prophetic text, the Qur'anic verse, which clearly states that poetry is inappropriate for the Prophet. This emphasizes the problematic relationship between prophetics and poetics over the centuries and has been addressed in this study with a different approach. Drawing on material from Al-Bukhari's compilation, and comparative texts from other sources, this study finds a strong connection between poetic texts and the prophetic tradition. Orality research shows that the two texts are in the same generation and are driven by the "same force of oral tradition" with its various potential meanings. Meanwhile, semiotic studies complement this understanding by analyzing patterns from the communication-pragmatics aspect of the texts to resolve the problem of interpreting oral texts that have been written down. The semiogenetic approach, in particular, places activities as the main source of semiotic signification of the pragmatic aspect of a text. This is in line with the isnad tradition in hadith literature, which focuses on the biographical qualities of the narrators. Eventually, intertextual studies not only show how the poetic function of prophetic language is a constructive feature in prophetic discourses, but also spotlight the deviation of the reading model when the principles of intertextuality are violated.

Keywords: prophetic text, hadith literatures, intertextuality, Arabic classic poetry